BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang utamanya ditujukan untuk membina pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Fokus utama PAUD adalah perkembangan fisik, meliputi motorik halus dan kasar, peningkatan kemampuan kognitif, kreativitas, kecerdasan spiritual, serta pertumbuhan sosial emosional yang meliputi sikap, perilaku, keyakinan agama, dan kompetensi bahasa dan komunikasi. PAUD dilaksanakan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi anak usia dini secara optimal (Yus, 2011). Melalui layanan pendidikan yang sesuai, anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak usia dini merupakan periode emas *(golden age)* yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, dan komunikasi. Masa ini dikenal sebagai fase kritis karena stimulasi yang diberikan pada periode ini akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Apabila anak mendapatkan stimulasi yang tepat, maka aspek-aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal, sedangkan jika stimulasi kurang memadai, maka perkembangan anak dapat mengalami hambatan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kemampuan komunikasi, karena menjadi fondasi utama bagi anak untuk menjalin interaksi sosial,

mengekspresikan diri, serta memahami lingkungan di sekitarnya (Fitriani & Suryana, 2022; Nurhayati & Rahmawati, 2023). Kemampuan komunikasi perlu distimulasi secara konsisten agar anak mampu mengikuti proses pembelajaran dan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah.

Komunikasi pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara, melainkan mencakup keterampilan menyimak, memahami pesan, menanggapi lawan bicara, serta menyampaikan ide dan perasaan secara runtut. Anak usia 5 tahun diharapkan telah mampu memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan dasar, menceritakan pengalaman pribadi dengan kalimat sederhana, menyampaikan pendapat secara jelas, serta berpartisipasi dalam percakapan kelompok dengan menunggu giliran berbicara. Indikator capaian komunikasi ini tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, yang menegaskan bahwa perkembangan komunikasi tidak hanya berhubungan dengan bahasa lisan, tetapi juga keterampilan anak dalam menyesuaikan diri pada konteks sosial dan interaksi sehari-hari. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu anak lebih mudah bersosialisasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendukung keberhasilan belajar di sekolah. Namun, tidak semua anak mampu mencapai capaian perkembangan komunikasi sesuai usianya. Beberapa anak mengalami hambatan perkembangan yang menyebabkan kemampuan komunikasi mereka tidak berkembang secara optimal.

Perkembangan kemampuan komunikasi anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah inklusif, tetapi juga oleh pola asuh orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan responsif

terbukti memberikan kontribusi penting terhadap kemampuan anak dalam berbicara dan mengekspresikan diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Br dan Damanik (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berbicara anak usia dini.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memiliki perbedaan perkembangan dibandingkan dengan anak normal, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa. Salah satu jenis ABK yang banyak ditemukan adalah anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan gangguan perkembangan *neurobiologis* yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan perilaku impulsif (Sari & Nugraheni, 2021; Wulandari & Rakhmawati, 2020). Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sehari-hari, tetapi juga sangat berpengaruh pada perkembangan komunikasi anak.

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, berbicara tidak runtut, sering menyela pembicaraan, serta gagal menunggu giliran saat berbicara. Kondisi ini membuat interaksi sosial mereka sering terganggu dan proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Nurhayati dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa anak ADHD sering tampak tidak konsisten dalam berkomunikasi; terkadang mampu merespon instruksi sederhana, namun di lain waktu tampak kebingungan atau mengabaikan perintah. Selain itu, anak ADHD juga cenderung mengalami kesulitan mempertahankan fokus pada satu topik pembicaraan sehingga alur percakapan menjadi kurang terarah dan pesan yang disampaikan sulit dipahami

oleh lawan bicara. Sebagai contoh, ketika guru meminta anak menceritakan kegiatan di rumah, anak dapat memulai dengan menceritakan aktivitas bermain, kemudian beralih membicarakan mainan kesukaannya, dan selanjutnya berpindah ke cerita tentang temannya tanpa menyelesaikan cerita sebelumnya. Perubahan topik yang cepat ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2021) yang menyatakan bahwa anak dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam mempertahankan perhatian berkelanjutan, termasuk dalam aktivitas komunikasi verbal, sehingga percakapan yang dilakukan sering kali tidak terstruktur dan berpindah-pindah topik.

Wulandari dan Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa anak dengan ADHD cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa karena sulit fokus dan cepat terdistraksi. Sementara itu, penelitian Lestari (2022) menemukan bahwa anak ADHD mengalami gangguan komunikasi ekspresif yang ditandai dengan pelafalan tidak jelas, kalimat tidak runtut, serta kesulitan memahami perintah dua langkah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Hidayat & Maulida (2021) juga menjelaskan bahwa gangguan perhatian pada anak ADHD berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di TK Kasih Bapa, ditemukan seorang anak berusia 5 tahun berinisial A yang telah didiagnosis oleh orang tuanya dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak A menunjukkan hambatan yang nyata dalam kemampuan berkomunikasi, baik dalam memahami maupun menyampaikan pesan. Secara fisik, anak tampak sama dengan teman-temannya, namun dalam perilaku dan interaksi sehari-hari terlihat adanya

perbedaan yang cukup mencolok. Sejak usia dini, anak A sudah memperlihatkan gejala keterlambatan bicara dan perilaku hiperaktif, seperti sulit diam, mudah teralihkan, serta kurang fokus ketika beraktivitas.

Dalam kegiatan belajar di kelas, anak A sering kali tidak mampu mempertahankan perhatian dalam waktu lama. Ketika guru sedang menjelaskan, ia hanya memperhatikan sebentar lalu pandangannya beralih ke benda-benda di sekitar, seperti mainan, pensil, atau tembok kelas. Saat diminta untuk mengerjakan tugas, anak sering berpindah ke kegiatan lain sebelum menyelesaikan tugasnya, misalnya menggambar setengah lalu meninggalkan meja untuk berjalan ke sudut kelas atau bermain dengan teman. Hal ini membuat hasil kerja anak tidak selesai dengan baik.

Kesulitan juga tampak ketika anak A diminta mengikuti instruksi. Misalnya, saat guru memberi perintah "Ambil buku, lalu duduk di kursimu," anak A hanya melakukan sebagian perintah, yakni mengambil buku, tetapi tidak kembali duduk melainkan berjalan ke tempat lain. Ia tampak memahami sebagian pesan namun gagal mengingat atau menindaklanjuti keseluruhan instruksi. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi reseptif, yaitu pemahaman terhadap pesan yang diterima.

Dalam kegiatan berbaris sebelum masuk kelas, anak A juga menunjukkan perilaku yang berbeda. Ia tampak enggan mengikuti barisan bersama teman-temannya dan lebih memilih bermain sendiri, berlari-lari di sekitar halaman, atau memegang benda yang menarik perhatiannya. Ketika dipanggil oleh guru, anak menoleh sebentar lalu kembali melakukan aktivitas lain, seolah tidak memahami maksud panggilan tersebut. Selain itu, anak juga sering kali menangis ketika

melihat barang milik temannya yang menarik perhatiannya. Misalnya, saat melihat pensil milik salah satu teman, anak tiba-tiba menangis keras karena ingin memiliki benda tersebut. Tangisannya cukup keras hingga menarik perhatian guru dan teman-teman lainnya. Dalam situasi seperti itu, guru biasanya berusaha menenangkannya dengan cara memberikan benda yang diinginkannya agar anak kembali tenang. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesulitan dalam mengontrol emosi dan berkomunikasi dengan tepat saat menyampaikan keinginan.

Kesulitan berkomunikasi juga terlihat pada saat anak A berbicara. Ketika diajak berbicara secara langsung, ucapan anak sering kali tidak jelas dan sulit dipahami. Suaranya pelan, artikulasinya kurang tepat, dan beberapa kata terucap tidak sempurna. Misalnya, saat peneliti bercanda dengan mengatakan, Saya ambil adikmu di rumah ya, anak menjawab idakkk bamus dengan pengucapan kata tidak yang tidak jelas dan diiringi dengan senyum malu-malu. Kondisi ini menggambarkan adanya hambatan dalam komunikasi ekspresif, di mana anak kesulitan menyusun kata secara tepat dan mengungkapkan makna secara utuh. Selain itu, anak juga sering menyela pembicaraan guru atau teman tanpa menunggu giliran, bahkan terkadang berbicara di luar konteks. Misalnya, ketika guru sedang bercerita, anak tiba-tiba mengeluarkan komentar yang tidak berhubungan dengan cerita, seperti menyebut nama benda yang dilihatnya. Anak juga tampak sulit memahami kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan, yang menunjukkan adanya hambatan dalam aspek pragmatik komunikasi, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi sosial.

Hambatan-hambatan ini memperlihatkan bahwa gangguan ADHD berdampak langsung pada perkembangan komunikasi anak. Anak tidak hanya

mengalami kesulitan dalam memahami pesan (aspek reseptif) dan menyampaikan pesan (aspek ekspresif), tetapi juga dalam mengatur perilaku sosial selama berinteraksi (aspek pragmatik). Meskipun demikian, anak tetap menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk berinteraksi, hanya saja sering kali dilakukan dengan cara yang kurang tepat.

Kondisi yang terjadi pada anak A di TK Kasih Bapa Percut menjadi fenomena penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan capaian perkembangan komunikasi anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara mendalam melalui pendekatan studi kasus. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk capaian perkembangan komunikasi anak ADHD dalam konteks pembelajaran di kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan anak usia dini, sekaligus menjadi acuan praktis bagi guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak ADHD di lingkungan PAUD.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah capaian perkembangan komunikasi anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di TK Kasih Bapa Percut.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini berfokus pada empat aspek utama perkembangan komunikasi anak ADHD, yaitu:

1. Aspek Reseptif, yaitu kemampuan anak dalam memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain.
2. Aspek Ekspresif, yaitu kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan melalui bahasa lisan maupun nonverbal.
3. Aspek Pragmatik, yaitu kemampuan anak dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan situasi percakapan.
4. Aspek Nonverbal, yaitu kemampuan anak dalam menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara untuk memperkuat pesan verbalnya.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai capaian perkembangan komunikasi anak ADHD usia 5 tahun yang bersekolah di TK Kasih Bapa Percut. Pembahasan difokuskan pada empat aspek komunikasi, yaitu reseptif, ekspresif, pragmatik, dan nonverbal, dengan menggunakan indikator perkembangan yang disesuaikan dengan tahapan usia 3–4 tahun, 4–5 tahun, dan 5–6 tahun. Penelitian tidak membahas faktor penyebab ADHD secara medis maupun aspek perkembangan lain di luar komunikasi, melainkan menitikberatkan pada bagaimana anak berkomunikasi dalam kegiatan belajar dan bermain di sekolah.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan memahami bahasa (aspek reseptif) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut?

2. Bagaimana kemampuan mengungkapkan bahasa (aspek ekspresif) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut?
3. Bagaimana kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks (aspek pragmatik) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut?
4. Bagaimana kemampuan menampilkan bahasa tubuh dan ekspresi (aspek nonverbal) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan memahami bahasa (aspek reseptif) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan mengungkapkan bahasa (aspek ekspresif) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut.
3. Untuk menggambarkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks (aspek pragmatik) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut.
4. Untuk menjelaskan kemampuan menampilkan bahasa tubuh dan ekspresi (aspek nonverbal) pada anak ADHD usia 5 tahun di TK Kasih Bapa Percut.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis:

Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan capaian perkembangan komunikasi anak berkebutuhan khusus, terutama anak ADHD.

Manfaat Praktis:

Bagi Guru: Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu anak ADHD mencapai kemampuan

komunikasi optimal.

Bagi Orang Tua: Menjadi referensi untuk memahami karakteristik dan perkembangan komunikasi anak ADHD di rumah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai acuan dan bahan perbandingan bagi penelitian yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak usia dini, khususnya anak dengan kebutuhan khusus.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY